

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang saat ini dilakukan dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Toleransi Beragama di SMA Negeri 3 Yogyakarta” maka perlu adanya penelitian-penelitian terlebih dahulu untuk mendukung penelitian saat ini, tentunya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang saat ini dilakukan.

Berdasarkan dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta”. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian *pertama*, Ardi Utama (2015) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Toleransi Agama di Salatiga”, variabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian tersebut adalah variabel terikat (Y) : toleransi agama dan variabel bebas (X) religiusitas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Sampling Insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/isidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dan toleransi agama di Salatiga, tingkat religiusitas

masyarakat Salatiga pada kategori sedang dengan mean 57,93. Sikap toleransi agama masyarakat Salatiga pada kategori tinggi dengan mean 132,79. Ada kemungkinan jika toleransi agama di pengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti fase-fase penyesuaian dan pertemuan antar agama, perkembangan iman, fundamental agama, dan pendidikan. Pada penelitian pertama sama-sama membahas tentang toleransi yaitu toleransi agama dan pada skripsi penulis yaitu toleransi beragama. Variabel dan subjek yang digunakan dalam penelitian pertama berbeda dengan skripsi penulis. Variabel penelitian pertama yaitu toleransi agama (Y) dan religiusitas (X). Subjek yang digunakan yaitu siapa saja yang secara kebetulan/isidental bertemu dengan peneliti. Sedangkan dalam skripsi penulis variabelnya yaitu kecerdasan interpersonal (X) dan sikap toleransi beragama (Y). Subyek yang digunakan dalam skripsi penulis yaitu peserta didik kelas X IPA 2, X IPA 4 dan IPS.

Penelitian *kedua*, M. Nur Ghufron (2016) dengan judul “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama”, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 1*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 94 mahasiswa program studi pendidikan agama Islam (PAI), Jurusan Tarbiyah, di sekolah tinggi agama Islam Negeri (STAIN) Kudus. Teknik pengambilan sampling menggunakan *convenience sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner dengan memakai dua macam skala yaitu skala kecerdasan emosi dan skala toleransi beragama. Hasil dari penelitian, adanya pengaruh positif kecerdasan emosi terhadap toleransi beragama pada mahasiswa. Dimana

hasilnya dijabarkan sebagai berikut, ketika skor dari kecerdasan emosi mahasiswa meningkat maka sikap toleransi beragama pada mahasiswa juga akan meningkat. Penelitian kedua sama juga yaitu membahas tentang toleransi bergama. Metode pengambilan data sama-sama menggunakan dua macam skala. Sampel yang digunakan berbeda. Pada penelitian kedua yaitu mahasiswa sedangkan pada skripsi penulis yaitu peserta didik. Teknik pengambilan sampling, penelitian kedua menggunakan *convenience sampling* dan pada skripsi penulis yaitu *Cluster random sampling*.

Penelitian *ketiga*, I Ketut Sudarsana (2017) dengan judul “Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Seminar Nasional Falsafat*. Dengan mengangkat budaya Bali sebagai kajiannya. Hasil penelitian adalah pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang lebih didasarkan kepada pembudayaan nilai-nilai sosial keagamaan. Pendidikan ini akan memberikan pelajaran pada masyarakat untuk selalu dekat dalam situasi dan kondisi nyata yang dihadapi sekaligus dilakukan setiap hari. Dalam konteks penelitian ini pendidikan berbasis kearifan lokal mengajak kepada seluruh masyarakat untuk selalu mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam segala situasi atau kondisi yang berlangsung di masyarakat itu. Penelitian ketiga sama, yaitu membahas tentang toleransi bergama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ketiga yaitu kualitatif dan pada skripsi penulis yaitu kuantitatif.

Penelitian *keempat*, Khoirul Alfani (2018) dengan judul “Analisis Nilai Toleransi Dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti”, *Studi Komparasi Agama Islam dan Agama Kristen Tingkat SMP*. Hasil penelitian ini adalah nilai toleransi yang terdapat pada buku Pendidikan Agama Islam dan Kristen tingkat SMP Kelas VII sampai IX, yaitu mencakup seluruh segi toleransi. Perbandingan atau komparasi pada kedua buku meliputi aspek positif dari kedua buku tersebut. Aspek positif dari buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk Kelas VII sampai IX mencakup tiga aspek yaitu isi materi, penampilan (*Performance*), dan evaluasi pembelajaran. Penelitian keempat sama-sama membahas tentang toleransi agama. Penelitian keempat yaitu terkait dengan studi komparasi sedangkan pada skripsi penulis terkait dengan korelasi. Dalam penelitian membahas nilai-nilai toleransi agama di dalam buku saja sedangkan pada skripsi penulis menganalisis sikap toleransi beragama pada peserta didik.

Penelitian *kelima*, Mohammad Fauzy (2014) dengan judul “Hubungan antara Karakter dengan Kecerdasan Mahasiswa Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan di Politeknik Negeri Jakarta”, *Jurnal Epigram Politeknik Negeri Jakarta Volume 11 No. 2*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipakai terbatas yaitu pada mahasiswa semester dua dan empat terdiri dari Prodi Grafika dan konsentrasinya Desain Grafis, serta Prodi Penerbitan. Alasan yang dijelaskan oleh peneliti dalam penelitian ini karena pada mahasiswa semester enam tidak memperoleh penilaian *soft skill*. Skala kecerdasan sebagai alat ukurnya. Total populasi yaitu 290 mahasiswa terdiri

100 mahasiswa dari Prodi Teknik Grafika dan 190 mahasiswa dari prodi Penerbitan, tidak disampel. Namun, karena ada masalah teknis, kuisioner hanya dibagikan sejumlah 251. Untuk mengambil nilai-nilai *soft skill* mahasiswa, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan dalam dimensi logika bahasa dan kecerdasan Interpersonal terdapat hubungan yang signifikan. Angka korelasi yang dihasilkan untuk logika bahasa dengan karakter adalah 0,177. Sedangkan untuk hubungan kecerdasan Interpersonal dengan karakter yaitu 0,130. Hasil menunjukkan bahwa untuk logika bahasa hanya 3,13% saja yang menjelaskan terkait dengan karakter. Kemudian dalam kecerdasan interpersonal menjelaskan terkait karakter hanya 1,69%. Sisanya 96,87% mengenai faktor lain pada karakter tidak diungkapkan dalam penelitian. Penelitian kelima sama-sama membahas tentang kecerdasan interpersonal. Pendekatan yang dipakai yaitu kuantitatif dan sama-sama menggunakan skala kecerdasan sebagai alat ukurnya. Dalam penelitian yang kelima populasi digunakan dan tanpa pengambilan sampel. Jumlah pembagian angket. Dalam penelitian menggunakan 251 angket dan pada skripsi penulis sejumlah 105.

Penelitian *keenam*, Nela Karmila Mandarinnawa (2016) dengan judul “Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI di SMK N 7 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”, Universitas Islam Negeri Walisongo, *Strata Satu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif. Teknik analisis

data yang digunakan adalah regresi linier sederhana memakai responden sebanyak 65 dari jumlah populasi 630. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *sample random sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data dengan metode observasi, penyebaran angket, dan untuk memperkuat menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara toleransi beragama dengan interaksi sosial pada peserta didik kelas XI di lokasi penelitian yang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar $r = 0,629$ dengan tingkat signifikansi 5% (r tabel = 0,244). Sedangkan persamaan regresi liniernya adalah $Y = 24,487 + 0,678x$. Uji persamaan regresi linier menggunakan uji F dan diperoleh F reg yaitu 41,192 dengan taraf signifikansi 5% (F tabel = 3,99) karena $F \text{ reg} > F \text{ tabel}$ maka H_a diterima. Artinya hipotesis H_a dapat diterima. Hasil koefisien determinasi sebesar 0,395 yang menjelaskan bahwa dalam penelitian, kontribusi atau sumbangan dari tingkat toleransi beragama dalam mempengaruhi interaksi sosial peserta didik adalah sebesar 39,5%. Sisanya 60,5% ini ditentukan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Penelitian keenam sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Penelitian yang keenam variabel yang dipengaruhi yaitu interaksi sosial peserta didik, sedangkan dalam skripsi penulis variabel yang mempengaruhi yaitu kecerdasan interpersonal. Hampir mirip pembahasan tema yaitu terkait dengan sosialisasi peserta didik, namun untuk jenis variabelnya berbeda. Teknik pengambilan sampelnya berbeda, dalam penelitian keenam ini menggunakan *sample*

random sampling sedangkan pada skripsi penulis menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Penelitian *ketujuh*, Ni Putri Eka Dimas Prameswari (2017) dengan judul “Pengaruh *Anxiety* (kecemasan) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk pada peserta didik kelas VII”, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, *Strata Satu*. Penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan 62 sampel. Uji statistik dengan menggunakan anova dua jalan. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan 0.001 artinya HoA ditolak, signifikan 0.016 artinya HoB ditolak, dan signifikan 0.171 artinya HoAB diterima. Dengan demikian banyak penyimpulan dari penelitian ini, untuk hasil dari analisis varian dua jalan terdapat pengaruh *anxiety* (kecemasan) terhadap kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik. Kemudian untuk hasil penghitungan melalui uji *scheffe* menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan majemuk (*kecerdasan linguistik, matematis logis, dan kecerdasan interpersonal*) terhadap kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik. Dalam kategori kecerdasan *matematis-logis* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi sistematis. Dan tidak terdapat interaksi antara kecemasan matematika dengan kecerdasan majemuk terhadap kemampuan komunikasi matematis. Ini dibuktikan dengan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada masing-masing kategori. Penelitian *ketujuh* sedikit menyinggung tentang kecerdasan majemuk salah satunya yaitu kecerdasan interpersonal. Penelitian *ketujuh* menggunakan kecerdasan majemuk sebagai

variabel kedua dari variabel bebas (X_2). Salah satu aspek kecerdasan majemuk yang dibahas dalam penelitian yaitu kecerdasan interpersonal. Namun, dalam skripsi penulis kecerdasan interpersonal sebagai variabel bebas (X). Uji statistik yang digunakan yaitu anova dua jalan, dalam skripsi penulis memakai korelasi *product moment*.

Penelitian *kedelapan*, Nafiatun Nadhiroh (2015) dengan judul “Konsep Kecerdasan Interpersonal Howard Gardner dan Penerapannya melalui Metode Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Piri 1 Yogyakarta”, *Strata satu*. Jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*), dimana dalam pengambilan data peneliti terjun langsung di lokasi penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, dengan metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*) yaitu dengan cara pemberian metode STAD dalam pembelajaran. Dengan memakai rancangan *eksperimen pretest-posttest control group design*. Penulis menggunakan seluruh siswa kelas IX SMP PIRI 1 Yogyakarta sebagai populasinya. Teknik pengambilan sampel menggunakan sistem *purposive sample*, dengan jumlah sampling tiap kelas berjumlah 24 siswa untuk kelas eksperimen dan 24 siswa untuk kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode observasi, dokumentasi, dan angket. Analisis data melalui uji t dan t-test. Hasil penelitian dibuktikan dengan hasil penghitungan uji-t pada kelas eksperimen dengan nilai $M = 129,5$ dan $SE = 3,683$, sedangkan pada kelas kontrol dengan nilai $M = 103,5$ dan $SE = 4,314$, maka $t(46) = 22,456$, $p < 0,05$, $r = 0,957$. Itu artinya,

dengan penggunaan metode STAD dalam pembelajaran PAI untuk siswa kelas IX mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Penelitian kedelapan sama dengan skripsi penulis yaitu membahas tentang kecerdasan interpersonal. Penelitian kedelapan variabel kecerdasan interpersonal sebagai variabel dependen (terikat). Sedangkan dalam skripsi penulis kecerdasan interpersonal sebagai variabel independen (bebas). Metode dalam penelitian ke delapan ini menggunakan metode eksperimen semu, sedangkan skripsi penulis menggunakan metode survei. Teknik pengambilan sampel pada penelitian kedelapan ini menggunakan sistem *purposive sample*, sedangkan pada skripsi penulis menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Penelitian *kesembilan*, Donal Adrian (2018) dengan judul penelitian “Kecerdasan Berkomunikasi dalam Perbedaan Agama (Studi Kasus pada Pegawai Beragama Kristen dan Pegawai Beragama Islam di FISIPOL Universitas Kristen Indonesia)”, *Conference on Dynamic Media*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, yaitu dosen beragama Kristen Fisipol UKI sebanyak 3 orang dan dosen beragama Islam Fisipol UKI sebanyak 2 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, perbedaan agama bukanlah menjadi suatu dinding pembatas untuk para pegawai Fisipol UKI dalam melakukan hubungan sosial yang baik. Contoh perilaku yang menunjukkan hal tersebut adalah mereka melakukan komunikasi yang baik seperti saling bertegur sapa,

bertoleransi, menggunakan bahasa-bahasa yang sopan dan santun tidak menyinggung agama serta banyaknya kegiatan sosial yang tidak menitik beratkan hanya kepada satu agama. Penelitian kesembilan sama-sama membahas topik terkait dengan kecerdasan komunikasi yang mana termasuk dalam kategori kecerdasan interpersonal. Pada penelitian kesembilan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif studi kasus sedangkan pada skripsi penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian kesembilan yaitu mendeskripsikan dan menganalisis strategi kecerdasan komunikasi pegawai yang berbeda agama. Sedangkan dalam skripsi penulis menganalisis tingkatan dari kecerdasan interpersonal dan menganalisis hubungan antar variabel. Teknik pengambilan data dalam penelitian kesembilan menggunakan wawancara mendalam. Sedangkan dalam skripsi penulis menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian *kese puluh*, Retno Iswati dan Agus Wiyaka (2015) dengan judul “Analisa Faktor Komunikasi Interpersonal Pemimpin Terhadap Kinerja Pegawai UPT TK, SD, di Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan”, *Jurnal Sosial*. Jenis penelitian bersifat deskriptif. Populasi dan sampel yang digunakan yaitu seluruh pegawai di UPTD yang berjumlah 14 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi dengan patokan skala likert untuk menganalisis data. Hasil penelitian 57,14% faktor komunikasi interpersonal pimpinan UPTD. Kinerja UPTD relatif baik yaitu 64,28%. Tidak adanya hubungan antara faktor-faktor komunikasi interpersonal pimpinan dengan kinerja UPTD. Penelitian *kese puluh* sama-

sama menggunakan kecerdasan komunikasi interpersonal sebagai tema atau topik dalam penelitiannya. Pada penelitian kesepuluh, menggunakan populasi dan sampel hanya berjumlah 14 orang. Sedangkan dalam skripsi penulis populasi yang digunakan sebanyak 225 peserta didik dan sampel yang digunakan sebanyak 105 orang.

Penelitian *kesebelas*, Ismail MH. Fadhli (2018) dengan judul “Hubungan Antara *Interpersonal Intelligences* dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di kelas X SMAN 26 Bandung”. *Strata satu*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpersonal intelligences siswa masuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 4,19, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata sebesar 81,06. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima artinya terdapat hubungan antara Interpersonal Intelligences dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran PAI di kelas X SMAN 26 Bandung. Pada penelitian kesebelas ini sama-sama meneliti terkait dengan kecerdasan interpersonal. Perbedaannya yaitu, pada penelitian kesebelas menggunakan variabel kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan variabel kecerdasan interpersonal dan sikap toleransi beragama.

Penelitian *keduabelas*, Siti Jumaroh (2015) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Kematangan Emosi Peserta Didik kelas X di SMK PGRI 4 Kediri Tahun Ajaran 2014/2015”. *Strata satu*,

Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia. Hasil dari penelitian yaitu, kecerdasan interpersonal peserta didik kelas X SMK PGRI 4 Kediri menunjukkan hasil pada kategori yang cukup tinggi, yakni sebesar 50% tergolong dalam kelas interval 91-103. Kemudian, kematangan emosi peserta didik kelas X di SMK PGRI 4 Kediri menunjukkan pada kategori yang cukup tinggi, yakni sebesar 47,7% tergolong dalam kelas interval 93-103. Itu artinya, terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan kematangan emosi peserta didik kelas X SMK PGRI 4 Kediri. Persamaan dari penelitian Siti Jumaroh (2015) dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti terkait dengan kecerdasan interpersonal. Namun, variabel yang digunakan dalam penelitian Siti Jumaroh (2015) adalah kecerdasan interpersonal dan kematangan emosi. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan variabel kecerdasan interpersonal dan sikap toleransi beragama.

Dengan demikian, pertimbangan penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai tinjauan yang memiliki relevansi dengan penelitian yang saat ini dilakukan, secara garis besar penelitian-penelitian tersebut menelaah pada satu fokus sama, yaitu pengaruh kecerdasan dan sikap toleransi. Namun, terdapat perbedaan terkait penelitian yang saat ini dilakukan. Penelitian yang saat ini dilakukan memfokuskan pada hubungan kecerdasan interpersonal dengan sikap toleransi beragama. Kecerdasan interpersonal sebagai variabel bebas (*independent*) dan sikap toleransi beragama sebagai variabel terikat (*dependent*).

Posisi penulis disini hanya akan menelaah sekaligus membuktikan apakah ada hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan sikap toleransi beragama di lokasi penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data angket dan wawancara. Kiranya sesudah data terpenuhi syarat untuk dapat dilakukan pengukuran, maka kemudian pengukuran dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment*. Seluruh uji statistik ini dilakukan dengan bantuan program SPSS.

B. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian kecerdasan interpersonal

Menurut Armstrong kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain (Armstrong, 2013: 4). Salah satu bentuk kecerdasan yang menuntut setiap anak agar mampu menyerap dan tanggap terhadap situasi yang terjadi terhadap orang lain yang berada disekitarnya. Tentunya hal ini akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang disekitarnya. Sedangkan menurut Prasetyo dan andriani kecerdasan interpersonal yaitu kapasitas memahami maksud, keinginan, dan motivasi orang lain (Prasetyo dan andriani, 2009: 74). Dengan memahami apa yang diinginkan orang lain maka tindakan yang diperlihatkan tidak menyusahkan atau menghalangi orang tersebut untuk memenuhi apa yang diinginkan.

Lwin berpendapat, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk menebak suasana hati, perasaan, mengerti dan memahami apa yang diinginkan orang lain kemudian ditanggapi secara layak atau baik-baik (Lwin, 2008: 197). Kemampuan ini tentunya untuk memahami diri sendiri dan mampu bertindak berdasarkan pemahaman yang dimiliki, dengan demikian dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain dan mampu berempati secara baik.

Sedangkan menurut Safaria yang mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan seseorang dalam membangun relasi dan menjaga relasi agar relasi yang dibangun oleh kedua pihak tidak saling merugikan (Safari, 2005: 23). Membangun relasi antara sesama sangat penting dalam kehidupan sosial, tentunya dapat mempermudah atau meringankan segala urusan yang dialami kedua pihak dengan selalu berada pada situasi saling menguntungkan. Hal ini dipertegas oleh Lie yang berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah dapat membuat orang saling bekerja sama dengan sinergi yang ada untuk menciptakan sesuatu yang baik bagi keduanya (Anita Lie, 2008: 8). Dengan adanya hubungan yang baik dapat menciptakan sebuah kerja sama yang baik sehingga hasil yang didapatkan oleh kedua pihak memiliki nilai positif.

Menurut Gardner (dalam Safaria, 2005: 23-25) terdapat tiga dimensi utama terkait dengan kecerdasan interpersonal yang menjadi kesatuan utuh dan saling mengisi satu sama lain, berikut dimensinya :

1) Sensitivitas sosial (*social sensitivity*), merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan akal pikiran dan perasaan. Merasakan sekaligus mengamati bagaimana reaksi perubahan orang lain yang ditunjukkan baik itu langsung ataupun tidak langsung.

2) Pengetahuan sosial (*social insight*), merupakan kemampuan yang lebih menonjolkan kepada akal pikiran seseorang seperti memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam kegiatan interaksi sosial, sehingga banyaknya masalah yang didapatkn tidak akan menghambat atau bahkan menghancurkan hubungan sosial dengan orang lain.

3) Komunikasi sosial (*social communication*), keterampilan penguasaan komunikasi sosial dimana individu menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal dalam menjalin dan membangun hubungan sosial yang sehat. Teori ini jelas berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, karena kecerdasan interpersonal terbentuk dari proses pembelajaran serta pengalaman hidup.

Untuk mencapai tujuan dari kecerdasan interpersonal itu sendiri maka melibatkan berbagai keterampilan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun

konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain (Evelyn, 2005: 162). Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal maka ia akan lebih menyukai belajar berkelompok, bersosialisasi dengan banyak orang, ia tidak suka menjadi pemimpin namun ia lebih suka menjadi penengah atau mediator dalam suatu kegiatan. Dengan demikian, menurut Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim (Yaumi Ibrahim, 2013: 20) kecerdasan interpersonal melibatkan banyak tindakan antara lain:

1) Empati

Kemampuan diri untuk dapat berada di posisi pandangan orang lain dalam forum diskusi, lebih spesifiknya ketika ia ingin berkolaboratif dengan orang tersebut, membuat keputusan dengan bijak tanpa memberatkan pihak sebelah atau menyelesaikan konflik, membedakan apa yang kita inginkan dengan apa yang orang lain inginkan, kemudian kita sama-sama mencari apa yang menjadi kesamaan agar dapat kita jadikan pertimbangan bahan kompromi.

2) Kepemimpinan

Suatu keahlian untuk bisa mengorganisasi anggota kelompok yang memiliki suatu tujuan, sehingga ia mampu untuk memimpin agar bisa sampai pada tujuan. Seseorang dengan kecerdasan interpersonal tinggi maka otomatis ia akan mampu mendorong serta memotivasi kepada orang lain dengan baik.

Karena, ia memiliki dorongan untuk merasakan perasaan orang lain, sehingga ia akan mudah mendamaikan suatu konflik.

3) Kepekaan

Kemampuan untuk mengukur bagaimana cara ia beradaptasi dengan orang lain. Memperkirakan apa yang orang lain sedang pikirkan. Ketika seseorang cenderung peka dengan lingkungan sekitar seperti kebutuhan orang lain maka seseorang tersebut dikatakan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Apa yang dirasakan, direncanakan, serta diimpikan oleh orang lain mampu ia tangkap melalui gerak-gerik, kata-kata, gaya bahasa, dan sikap orang lain.

4) Sosialisasi

Kemampuan untuk menjalin suatu hubungan atau relasi bersama dengan orang lain. Apabila ada seseorang yang begitu antusias dengan hal yang berkaitan dengan interaksi secara berkelompok, sehingga ia akan merasa mudah beradaptasi untuk mendapatkan banyak rekan maka ia memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Mampu menjalin relasi dengan banyak pihak diluaran sana sehingga tercipta kondisi hidup yang sangat nyaman. Mengurangi konflik apapun yang akan timbul akibat banyaknya perbedaan baik dari suku, ras, bahasa, maupun agama.

Dari beberapa pendapat yang sudah penulis paparkan, maka kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam

membangun relasi dan mampu memahami isi hati atau perasaan orang lain, sehingga relasi yang diciptakan saling menguntungkan antar sesama, sehingga hubungan antara sesama menjadi harmonis. Tentunya kemampuan ini penting bagi setiap orang karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri, akan tetapi saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Orang dengan kecerdasan interpersonal cocok menjadi seorang pendidik, pemimpin agama, diplomat, peneliti dan ilmuwan, psikolog, dan lain-lain.

b. Konsep kecerdasan interpersonal dalam Islam

Dengan adanya tiga dimensi utama, dimana dimensi tersebut menjadi kesatuan yang mampu untuk saling melengkapi dalam proses interaksi sosial yaitu *social sensitivity*, *social insight*, *social communication*, dalam prosesnya membutuhkan keterampilan, pikiran yang terbuka, pemahaman dan pandangan yang luas dalam bersosialisasi. Ketika semua dipenuhi, maka akan tercipta unsur kehidupan yang tentram antar individu yaitu kebahagiaan (*al-sa'adah*), kedamaian (*al-salam*), kemapanan (*al-sakinah*), ketenangan (*al-thuma'ninah*), dan kesejahteraan (*al-rafahiyyah*).

Menurut Maryudi (Maryudi, 2006: 123) fungsi kecerdasan interpersonal dalam pandangan yang terkait dengan pergaulan seseorang adalah membangun relasi baru supaya tetap baik-baik saja tanpa menimbulkan suatu konflik, menghargai dan memahami karakteristik orang lain, serta bertindak secara dewasa. Dalam

kaitannya, kecerdasan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, demi kelangsungan hidup manusia, sebab kita semua sangat bergantung dengan kegiatan interaksi sosial dimanapun kita berada. Sedangkan, menurut Sri Esti Wuryani (Sri Eka Wuryani, 2005: 157) kecerdasan interpersonal menjadi suatu komponen yang penting dalam manusia, karena dengan adanya kecerdasan interpersonal manusia mampu untuk mengendalikan sifat individualis yang timbul karena adanya pergesekan antar sesama.

Penulis menyimpulkan, ada banyak hikmah yang dapat dipetik ketika memiliki kecerdasan interpersonal. Terciptanya hubungan sehat dan harmonis antar sesama manusia, memberikan arahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik terkait dengan sosialisasi. Supaya mampu menghindari konflik yang berkepanjangan. Dengan demikian, manusia dapat memposisikan diri untuk dinilai berhasil dalam mengaktualisasikan diri untuk orang lain.

1) Ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan Kecerdasan Interpersonal

Setelah penulis jabarkan terkait dengan kecerdasan interpersonal sesungguhnya ada banyak kesesuaian antara ayat al-Qur'an yang menjelaskan dengan hukum bersosialisasi secara baik, tidak membuat suatu konflik sehingga menimbulkan permusuhan dan adanya toleransi dalam berinteraksi. Sebab Islam sangat menyukai dengan kelembutan, ketentraman, persatuan dan kesatuan (Q.S. al-Hujurat ayat 10) dan tidak menyukai dengan

permusuhan. Islam sangat mengajarkan terkait kasih sayang yang tulus dan tertanam dalam hati (Q.S. al-Imran: 159, Q.S. al-Maidah: 2), dan kedamaian (Q.S. al-Anfal: 61-62, Q.S. at-Taubah: 4-7).

Dalam ayat-ayat yang tersebut terkandung unsur pembangun kecerdasan interpersonal, yaitu :

- a) Memperlihatkan sifat kebijaksanaan, sifat dimana perilaku yang lebih mementingkan berfikir terlebih dahulu dibandingkan bertindak, lebih banyak mendengar daripada berbicara sehingga akan tercipta suatu keadilan dan sifat ini tidak memihak kepada satu pihak saja. Sifat tersebut dijelaskan oleh Allah melalui QS. al-Imran: 6, 18, 62 dan 126, kemudian QS. al-Maidah: 38 dan 48, QS. Luqman: 9, QS. al-Ahzab: 1, QS. al-Fath: 4 dan 7.
- b) Memperlihatkan kesabaran terhadap sesama manusia. Karakter yang paling menonjol dalam diri seorang muslim sejati. Bahwa kita harus selalu sabar dalam menghadapi nikmat apapun yang Allah limpahkan kepada umatnya. Sifat ini ditunjukkan dalam al-Qur'an melalui QS. An-Nisa ayat 25, QS. Luqman ayat 17, QS. Al-Mu'minin ayat 55 dan 77, QS. Qaf ayat 39.
- c) Sebisa mungkin menghindari gesekan yang ditimbulkan karena interaksi sosial. Seperti yang diterangkan dalam QS. al-Hujarat: 9-10.

- d) Memperlihatkan keterbukaan dan bersikap lapang dada dengan adanya ide-ide baru dari orang lain. Ini dijelaskan pada QS. Ali-Imran ayat 159 dan QS. At-Taubah ayat 128.
- e) Memperlihatkan karakter yang ramah-tamah. Sikap ini terkandung dalam QS. al-Qalam: 34 dan 35
- f) Memberikan maaf kepada orang lain ketika melakukan suatu kesalahan dan tetap berteman dengan baik. Sesuai dengan QS. Al-Imran: 134, QS. Ash-Shu'ara: 40 sampai 43, QS. An-Nur: 22, QS. Al-A'raf: 199.
- g) Murah senyum serta bersikap sopan dan santun. Sebagaimana yang Allah ajarkan kepada umatnya tentang sikap kesantunan. Seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 12, QS. al-Hajj: 59, QS. Luqman: 155, dan QS. al-Hadid: 9.
- h) Menyayangi siapapun yang ada disekelilingnya secara tulus. Al-Qur'an paling banyak menjelaskan terkait dengan cinta dan kasih sayang kepada sesama. Berikut ayat-ayatnya QS. Al-Fatihah ayat 1, QS. Al-An'am ayat 12, QS. Maryam ayat 96, QS. An-Nisa ayat 52.

Darmiyati Zuchdi (Darmiyati, 2010: 29-31) memberikan tambahan terkait dengan unsur-unsur untuk membangun kecerdasan interpersonal. Penulis mencoba menghubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut :

- a) Ketulusan, adil, dan jujur dalam memberikan suatu penghargaan. Karna Allah mengajarkan tentang ketulusan dan kejujuran melalui ayat-ayat-Nya yakni dalam QS.al-Maidah: 8, dan al-Anfal: 8
- b) Dapat dipercaya memegang suatu amanah dan manjaganya dengan baik. Dijelaskan pada QS. al-Mu'minin: 8
- c) Berperilaku adil kepada sesama. Allah menerangkan dalam QS. an-Nisa: 135, QS. al-Maidah: 8, QS. al-An'am: 152, QS. al-A'raf: 29, QS. An-Nahl: 90

Namun, adapun ayat yang mengandung unsur penolakan dengan unsur yang membangun kecerdasan interpersonal yaitu :

- a) Menyakiti ketika berbicara dengan orang lain baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenalnya. Seperti penegasan dalam QS. Al-Ahzab: 58 dan an-Nisa: 147. Dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh menyakiti saudaranya sendiri yang seiman dan semuslim. Seseorang yang menyakiti, baik melalui bahasa maupun perbuatan jelas menunjukkan ketidakcerdasannya dalam bersosialisasi atau afiliasi.
- b) Sering mengejek dan bahkan mencela kepada sesamanya. Pada kenyataannya tidak sedikit manusia yang memiliki kepribadian buruk sering mencela sesamanya baik disengaja maupun tidak disengaja walaupun sudah banyak sekali peringatan-peringatan terkait dengan larangan mengolok dan menghina kepada

- sesama. Larangan ini dijelaskan dalam QS. Hujarat: 11, QS. al-Ma'arij: 36-44, dan al-Mu'minun: 100.
- c) Dalam berperilaku seperti merusak atau memutuskan interaksi sosial dengan orang lain, memiliki perangai yang menyusahkan orang lain. Larangan ini dijelaskan dalam QS. Hud: 85 dan 116, QS. al-A'raf: 56, 74 dan 85, QS. An-Naml: 48 dan QS. Muhammad: 22. Padahal, sudah sangat jelas peringatan dari Allah terkait dengan hal tersebut. Bahwa Allah tidak menyukai pada kerusakan yang akan mengakibatkan suatu umat menjadi sengsara, ini dibuktikan pada QS. Al-Maidah: 33 dan 34, QS. ar-Ra'd: 25.
- d) Sering merugikan orang lain. Diterangkan dalam QS. Ash-Shuraa ayat 183.
- e) Ketika bersosialisasi sering memperlihatkan sikap riya dan sombong. Ketika seseorang tidak memiliki kecerdasan interpersonal maka akan cenderung tidak peduli dengan perasaan maupun perbuatan orang lain, tetapi seseorang tersebut akan lalai dengan diri sendiri atas sikap santun dan menghormati kepada sesama orang lain. Orang tersebut justru akan lebih menonjolkan diri kepada hal yang merugikan orang lain, seperti halnya riya dan sombong. Dalam al-Quran sudah jelas melarangnya, sebagaimana tertera dalam QS. al-Anfal: 47, QS. An-Nisa: 36, QS. al-Isra: 37 dan QS. An-Nahl: 23.

f) Selalu berbohong dan munafik. Sifat tercela ini sangat di benci oleh Allah, sebab kecenderungan orang munafik adalah ia apabila berkata tidak sesuai, apabila berjanji tidak ditepati, dan apabila diberi amanah ia mengingkari. Berikut adalah ayat Qur'an yang menggambarkan orang yang munafik QS. Al-Azhab ayat 24.

Ayat-ayat tersebut sebenarnya menjelaskan terkait penegasan bahwa dalam hubungannya dengan manusia (*al-insan*) yang satu dengan yang lainnya harus dilandasi dengan etika, dimana etika tersebut bisa membangun sejarah dan menunjukkan sisi lain terkait dengan nilai (*value*) dalam bersosialisasi. Bahkan dalam ayat tersebut tidak menjelaskan etika buruk maupun dampak buruk bagi manusia yang merusak interaksi sosial. Dengan demikian, semua ayat yang disebutkan diatas baik yang terdapat unsur menerima maupun unsur menolak mampu dijadikan pedoman dalam hal bersikap yang sesuai untuk kemudian menanamkan serta meneladani ke dalam diri yang selaras dengan Al-Qur'an dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Karakteristik ayat kecerdasan interpersonal yang terkandung dalam al-Qur'an

a) Mengarahkan secara Tegas

Ayat yang berkarakteristik tegas terkait dengan kecerdasan interpersonal berguna untuk membangun

kepribadian yang baik, dengan demikian akan menciptakan sikap dan tingkah laku yang baik dan benar dalam berinteraksi sosial sekaligus menjadi pembuka wawasan (*insight*) bagi seluruh umat. Sebagai contoh dalam QS. Al-Qalam: 34 menjelaskan bahwasannya Allah tidak pernah membedakan antara orang yang memiliki sikap baik dan yang buruk.

b) Memaksa berbuat positif

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seorang muslim. Isi dari al-Qur'an memuat aturan yang syar'i bersifat memaksa dalam artian yang positif, yakni memaksa namun sifatnya tegas, lembut, ancaman yang keseluruhannya itu mengarah kepada perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari gangguan syaiton. Contoh dalam QS. Al-Hujurat: 9-10 yang menjelaskan keharusannya untuk menciptakan kedamaian diantara kelompok maupun antarsesama, dan mampu mendamaikan atas persoalan terkait dengan perselisihan. Dari penjelasan ayat tersebut dapat dilihat bahwaannya ayat terkait dengan kecerdasan interpersonal memaksa kita untuk membangun kedamaian demi hal positif yaitu menghindari perselisihan dalam hal bersosialisasi.

c) Menteladani Hakiki (*uswatun hasanah*)

Ayat-ayat terkait dengan kecerdasan interpersonal merupakan ayat yang tidak bisa digoyahkan maupun diubah oleh apapun sebab ayat-ayatnya langsung dicontohkan oleh Allah. Contoh ayatnya adalah QS. Ali-Imran: 18, ayat 6, ayat 62 dan ayat 162, serta QS. Al-Maidah: 38, QS. Al-Ahzab: 1 dan QS. Al-Fath: 4. Keseluruhan ayatnya menerangkan tentang kebijaksanaan. Dengan demikian, Allah memerintahkan kita untuk bijak dan adil dalam segala hal.

d) Bersikap lembut

Dalam QS. Al-Hajj ayat 59 menerangkan ajakan halus untuk senantiasa bersikap santun kepada semua orang. Suatu bentuk anjuran agar kita senantiasa selalu bersikap lembut. Sikap lembut yang kita tunjukkan harus memberikan arahan sehingga mampu membangun atau memotivasi orang lain. Anjuran tersebut bersifat penawaran dimana semua kembali pada diri masing-masing terkait bagaimana cara menyikapinya. Hal ini erat kaitannya dengan karakteristik dari meneladani hakiki yakni Allah langsung mengajarkan manusia untuk bersikap santun sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam ayat.

3) Konsep kepribadian Qur'aniyyah yang terdapat dalam ayat kecerdasan interpersonal

Mengamati dengan banyaknya ayat Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, semakin menguatkan bahwa pada dasarnya kecerdasan interpersonal sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak dahulu kala, kemudian bahasanya di perluas kembali oleh para ilmuwan. Setelah penulis kaji, dapat disimpulkan bahwa ayat terkait dengan kecerdasan interpersonal keseluruhannya mengarah kepada pribadi yang *Qur'aniyyah*. Menurut Kitab Kepribadian dalam Psikologi Islam (Abdul Mujib, 2006: 224-225) disebutkan dimensi yang melandasi terkait konsep tersebut, berikut penjelasannya :

- a) *I'tiqadiyyah*, yaitu nilai keimanan seseorang, ini jelas terdapat relasi dengan ayat-ayat kecerdasan interpersonal. Ayat-ayat ini jelas mengandung unsur kecerdasan interpersonal yang kuat yang menunjukkan apakah dia termasuk golongan orang beriman atau tidak.
- b) *Khuluqiyyah*, yaitu nilai terkait etika-norma. Nilai yang terkandung memiliki tujuan utama untuk mengeliminasi sifat buruk dalam diri sehingga mampu melihat realita kebenaran sehingga mampu berjalan pada jalan yang benar termasuk kaitannya dengan bersosialisasi. Ayat-ayat kecerdasan interpersonal hampir keseluruhannya mengacu kepada bentuk

khuluqiyah (akhlak) yang bisa disebut dengan akhlak sosial. Akhlak sosial merupakan bagian ajaran tentang akhlak yang berkaitan dengan keharusan berbuat baik dan yang seharusnya dihindari berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

- c) *'Amaliyyah*, yaitu nilai-nilai berkaitan dengan perilaku maupun tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan ibadah (*vertical*) maupun berhubungan dengan muamalah (*horizontal*). Dalam kaitannya, ibadah berkaitan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, dll. Kemudian muamalah berkaitan antara hubungan manusia dengan manusia

2. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah toleran yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan, kebiasaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance/tolerantion* yang memiliki makna sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik dalam hal pendapat, kepercayaan maupun partai politik (Kamus Bahasa Indonesia, 2008 : 1538). Sikap saling menghargai antar sesama ini

akan membuat atau menciptakan kenyamanan dalam suatu bangsa atau negara.

Pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945 menerangkan tentang keterlibatan negara dalam menata kehidupan beragama. Yaitu bahwasannya negara memberikan kebebasan yang penuh kepada seluruh penduduknya untuk memilih salah satu agama yang dipercayainya (islam, kristen protestan, kristen katolik, hindu, budha dan konghuchu).

Berdasarkan pernyataan tersebut masyarakat dituntut untuk dapat memiliki sikap toleransi yang tinggi. Toleransi sendiri merupakan kesediaan mengenali dan menghargai keyakinan, praktik-praktik, perilaku, dan sebagainya dari orang lain, tanpa harus setuju dengan pendapat mereka (Obinyan, 2004). Saling menghargai antar sesama manusia sangat penting dalam hubungan bermasyarakat, kebebasan dalam menentukan pilihan masing-masing telah diatur baik secara agama maupun nasionalis, pada hakikatnya saling menghargai dan menerima setiap pendapat membuktikan bahwa terciptanya humanisme yang baik dalam kehidupan.

Mengingat zaman semakin berkembang terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bangsa Indonesia tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh perkembangan zaman, dimana bangsa Indonesia harus mengikuti serta menyeleksi untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kepribadian bangsa Indonesia. Perkembangan

zaman ini secara tidak langsung turut mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat Indonesia terhadap dunia masing-masing dan tidak mustahil juga akan mempengaruhi kerukunan serta toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, untuk memelihara kerukunan dan toleransi yang merupakan ciri dari kepribadian bangsa Indonesia, diperlukan kesatuan sikap untuk memilih pengaruh apa saja yang akan merusak dari kepribadian bangsa sendiri.

Menurut Said (Said Munawar, 2003: 14) toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang memiliki landasan setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara sendiri yang dibebankan dan menjadi tanggung jawab pemeluknya. Dengan demikian, toleransi dalam kehidupan umat beragama bukanlah toleransi terkait dengan masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi untuk menyiapkan generasi penerus. Dalam menyiapkan, menanamkan dan membina sikap toleransi antara sesama murid, terutama yang tidak seagama hanya terbatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk upacara yang dimaksud, dan bukan ikut menghadiri atau melaksanakan upacara agama tertentu.

Tak jarang dalam lingkungan sekolah toleransi ditimbulkan akibat adanya pertemuan. Melalui pertemuan-pertemuan itulah kelak menciptakan suatu tatanan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya hal ini tidak terlepas dari bentuk-bentuk penyesuaian antar agama, melalui penyesuaian itulah terciptanya satu kesamaan sehingga keharmonisan tercipta dengan sendirinya, meskipun dengan perbedaan yang ada.

Dalam hakikatnya kita hidup memiliki dua pola hubungan yang keseluruhannya merupakan bentuk kewajiban manusia, dimana hubungan itu sudah dibentuk pola secara vertikal dan horizontal. Hubungan pertama yaitu pola vertikal, hubungan antara pribadi manusia langsung dengan sang pencipta yang diyakininya. Ini diwujudkan dalam bentuk peribadatan sebagaimana yang telah digariskan oleh masing-masing agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individu maupun lebih mengutamakan secara berjamaah atau bersama contohnya sholat dalam Islam. Dalam hal ini berlaku toleransi agama yang terbatas hanya dalam lingkungan suatu agama saja. Hubungan yang kedua yaitu pola horizontal, hubungan antara manusia dengan manusia. Dalam hal ini tidak terbatas hanya dengan agama, melainkan dengan kemaslahatan umum.

Sedangkan menurut Masykuri toleransi beragama merupakan sikap lapang dada seseorang dalam membiarkan kebebasan kepada orang lain dalam melaksanakan ajaran agamanya masing-masing tanpa

gangguan atau memaksakan (Masykuri, 2001: 13). Sebuah sikap yang patut dimiliki oleh setiap umat beragama, dimana menjaga dan saling menghargai dalam beribadah sehingga dalam pelaksanaan ibadah tidak ada gangguan, maka terjadi setiap manusia dapat beribadah dengan khusyuk dan aman.

Berdasarkan sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi, berikut penulis rangkumkan terkait dengan aspek-aspek toleransi beragama, yaitu:

1) Penerimaan

Menurut Osborn (dalam Budhi Rachman, 2004: 15) kunci dari toleransi yaitu menerima orang apa adanya. Dalam hal ini aspek penerimaan merupakan salah satu dari aspek toleransi, yaitu dengan cara menerima orang apa adanya, menerima apapun pendapat, nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari dirinya sendiri. Penerimaan dapat diartikan menerima dan memandang orang lain dari segala keberadaannya, bukan sesuai apa yang dikehendakinya dan atas dasar keinginan sendiri. Dalam artian setiap kelompok mampu menerima kelompok lainnya, tidak melihat kepada banyaknya perbedaan.

2) Penghargaan

Menurut Rohmat (Rohmat Kurnia, 2011: 11) setiap manusia layak mendapatkan penghargaan. Kita wajib memberikan sambutan hangat dengan muka berseri kepada setiap orang,

berusaha memperlakukan dengan sebaik-baiknya tanpa mengurangi haknya sedikitpun. Toleransi juga dibentuk dari sikap saling mengerti, menghargai dengan banyaknya keberagaman agama, ras, suku dan budaya. Penghargaan dapat pula di buktikan bahwa tidak ada golongan yang memaksakan golongan lain agar bertindak sesuai golongannya.

3) Kebebasan

Menurut Nurcholis Madjid (dalam Budhi Munawar, 2010: 149) bebas dalam artian seseorang dapat melakukan sesuatu seperti yang dikehendaknya oleh dirinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan apa yang sudah dilakukannya itu menjadi bagian dari kepribadiannya. Memberi kebebasan merupakan bagian dari aspek toleransi beragama. Kebebasan ini bisa tercipta untuk sesama manusia atau kepada masyarakat sekitar. Hak asasi manusia yang paling esensial ialah memberikan kebebasan kepada seluruh manusia baik itu berpikir atau bertindak. Dalam agama islam kebebasan diartikan sebagai memilih agama dan keyakinannya masing-masing tanpa ada intervensi dari orang lain.

4) Kesabaran

Iman al-Ghazalli (dalam Waryono Ghofur, 2005: 36) mendefinisikan sabar yaitu memilih melakukan perintah agama, ketika datang bisikan syaiton. Artinya apabila nafsu menguasai diri

kita untuk melakukan sesuatu, tetapi kita memilih untuk tetap pada kehendak Allah, disitulah ada titik kesabaran. Kesabaran merupakan bagian penting dalam toleransi beragama. Sehingga setiap orang yang memiliki perbedaan memiliki rasa simpatik antar sesama, dengan demikian setiap orang memenuhi kesediaannya untuk tetap sabar dengan apa yang diyakini orang lain serta moral yang berbeda, semuanya tercipta karena adanya toleransi tersebut.

5) Kerjasama

Kerjasama timbul dari adanya hubungan vertikal antara pemeluknya dengan sang penciptanya. Selain itu juga mencakup dengan segala amal ibadah dan hal yang bernilai baik seperti contohnya kerjasama yang akan menimbulkan aspek-aspek lain dari pergaulan antar umat beragama. Bantuan dan dukungan kepada orang lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda akan menciptakan kerjasama dalam toleransi beragama. Ketika kita bisa bertoleransi dengan sesama, kita tidak hanya membicarakan terkait saling menghargai akan tetapi saling kerja sama. Sehingga suasana yang aman dan sejuk bisa tercipta dengan baik, tentunya hal ini membuktikan bagaiman seorang manusia berhubungan dengan orang lain, sehingga terciptanya tatanan masyarakat yang *humanis*.

Penulis menyimpulkan, ada 5 aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator dari toleransi beragama. Dimana indikator tersebut memiliki kelebihan masing-masing dan semuanya berkesinambungan

dengan sikap toleransi. Esensi dari toleransi beragama adalah mereka yang mampu menerima segala bentuk hal dari orang lain yang berbeda kepercayaan, menghargai sesamanya ditengah banyaknya perbedaan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, bersikap sabar dengan semua perbedaan yang ada, dan ketersediaannya untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain. Sehingga perbedaan bukan menjadi batasan bagi setiap orang dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Dengan keseluruhannya itu yang baik, maka akan melahirkan suasana yang aman, nyaman, damai, dan penuh cinta.

Dari beberapa pendapat terkait dengan toleransi beragama, dapat penulis artikan seperti sebuah sikap lapang dada yang dimiliki seseorang untuk saling menghargai dan membiarkan setiap pemeluk agama agar melaksanakan ibadah mereka sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing tanpa ada gangguan secara psikis maupun fisik, sehingga dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari terciptanya suasana yang harmonis, aman, dan nyaman.

b. Toleransi Sebagai Doktrin Islam

Islam memandang perbedaan sebagai fitrah serta menjadi ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh semua orang. Ketika mereka tidak bisa menerima adanya pluralitas itu berarti mereka mengingkari ketetapan Tuhan. Oleh karena itu, toleransi menjadi ajaran yang sangat penting yang harus dipegang dalam setiap persoalan agama. Sejumlah ayat dalam Al-

Qur'an dapat dijadikan landasan dalam bertoleransi antara lain QS. Ali-Imran ayat 19, QS. Yunus ayat 99, QS. An. Nahl ayat 125, QS. Al-Kahfi ayat 29 dan QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9.

Untuk mewujudkan misi nubuwah *Islam rahmatan lil 'alamin* maka tentunya umat muslim harus mampu bertoleransi. Sebab Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa menghargai segala perbedaan, dengan begitu Islam memiliki kepribadian yang terbuka, ramah, dan selaras. Kepribadian tersebut diciptakan oleh pemeluknya sendiri. Segala hal yang Islam ajarkan mengenai toleransi sedikitpun tidak ada unsur perusakan misi suci dari akidah, semuanya itu sebagai wujud penegasan dari kepribadian seorang muslim yang berkembang di tengah banyaknya perbedaan.

Dapat penulis simpulkan, bahwasannya Islam dapat dijuluki sebagai pribadi yang sempurna dimana Islam mampu untuk bertanggung jawab dengan rasionalnya (akal) secara sosial yang mana pemeluknya tidak diharuskan untuk meninggalkan sedikitpun nilai-nilai pokok sebagai seorang muslim. Apabila inti dari pembelajaran terkait dengan beragama yaitu tidak menyeleweng apalagi menyekutukan Allah swt., berperilaku sesuai ajaran Allah swt, serta beriman kepada hari akhir, maka sikap toleran menjadi salah satu misi yang terkandung dalam poin kebijakan toleransi dalam Islam.

c. Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama

Hidup dengan damai, toleran dan saling berdampingan tanpa memandang perbedaan baik secara etnis, budaya dan agama merupakan impian ideal bagi setiap manusia. Toleran mampu meningkatkan kualitas hidup kita, karena sejatinya kita dilahirkan sebagai makhluk sosial. Kita menyadari penuh bahwasannya di dunia ini tidak ada satupun umat yang benar-benar sama atau seragam, tetapi akan selalu memuat unsur-unsur keberagaman baik ras, suku budaya, maupun keyakinan atau agama. Dengan banyaknya aspek hidup yang beragam tersebut maka besar kemungkinan memunculkan banyak konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya sistem pengaturan konflik supaya tetap baik-baik saja tanpa menimbulkan gesekan yang nantinya bisa menghancurkan unsur kehidupan.

Melihat banyaknya gesekan yang bersifat *violence* (kekerasan) pada era sekarang justru kebanyakan pelakunya yaitu mereka yang mengaku taat beragama, karena memang tidak pernah melewatkan ritual agama secara formal, hal itu tentu saja menjadi hal yang sangat menyedihkan bagaimana mungkin nilai-nilai mulia dari tujuan mereka beribadah tidak sejalan secara empirik dengan orang-orang pada umumnya yang menjalankannya.

Begitu pula dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, perbedaan tidak jarang menyulut beberapa konflik bahkan peperangan antar umat beragama yang paling brutal dalam sejarah manusia. Seringkali perbedaan-perbedaan kecil dalam hal ajaran agama

melepaskan kuda-kuda perang dan membenarkan pembantaian manusia secara masal, yang lebih ironis lagi mereka mengatasnamakan Tuhan dan panggilan suci agama (Rodney, 2003: 169).

Dengan demikian, maka perlulah peneliti sedikit memaparkan terkait dengan kematangan beragama. Karena, kesesuaian antara ritual agama yang formal dengan pengalaman beragama secara empirik. Dalam pembahasan terkait dengan kematangan beragama, agama selalu dijadikan keadaan yang paling terbaik. Kematangan beragama merupakan pembahasan dari pertumbuhan dan perkembangan beragama dan kepribadian. Perkembangan dalam konteks psikologi selalu bermakna positif. Berikut adalah tokoh-tokoh yang akan memberikan pendapat terkait dengan kematangan beragama (*Mature Religion*):

1) Walter Houton Clark

Dalam diskusi tentang kematangan beragama ini mendefinisikan agama sebagai “pengalaman keberjumpaan batin seseorang dengan Tuhan yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata hidup seseorang”. Penjelasan dari pengertian agama Clark ini adalah ketika seseorang memperbaiki hubungan serta penyelarasan hidupnya dengan Tuhan. Konsep kematangan beragama menurut Clark meniscayakan suatu kesadaran ketuhanan (*God awareness*) atau realita kosmis lain, yang tercermin dalam pengalaman “ke dalam” dan terekspresi “ke luar”. Ciri-ciri

keberagaman yang matang menurut Clark adalah lebih kritis, kreatif, otonom dalam beragama, memperluas perhatiannya terhadap hal-hal di luar dirinya, tidak puas semata-mata dengan rutinitas ritual dan verbalisasinya.

2) Gordon Allport

Allport memberikan ciri-ciri terkait dengan kematangan beragama yaitu: berpengetahuan luas dan rendah hati, menjadikan agama sebagai kekuatan motivasi, memiliki moralitas yang konsisten, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, heuristic (selalu mencari kebenaran dan memahami pencapaian sementara tentang keyakinan) yang menjadikannya seorang “pencari” selamanya.

Bagi Allport orang yang matang dalam segi agama memiliki dimensi akademisnya, sehingga kriteria tentang kematangan beragama lebih disukai oleh kalangan akademisi. Namun, dengan demikian peneliti berpendapat untuk menjadi orang yang matang beragama sebenarnya mudah karena siapa pun bisa mencapai tingkat keberagaman puncak ini.

3) William James

William James dianggap sebagai bapak psikologi agama. Buku yang terkenal adalah *The Varieties of Religious Experience* merupakan pembahasan agama yang paling mendalam dan komprehensif. Menurut James (William, 1958: 59) agama

memiliki peran sentral dalam menentukan perilaku seseorang. Dorongan beragama dalam manusia paling tidak sama menariknya dengan dorongan-dorongan yang lainnya. Oleh sebab itu, agama patut mendapat perhatian dalam setiap pembahasan dan penelitian sosial dalam cakupan yang lebih luas. Berikut ciri-ciri orang dengan kematangan beragama: selalu tersambung hati dan pikirannya dengan Tuhan, selalu berkesinambungan dengan Tuhan dan penyerahan diri pada Tuhan, penyerahan diri sebagaimana dalam poin kedua melahirkan rasa bahagia dan kebebasan yang membahagiakan, mengalami perubahan dari emosi menjadi cinta dan harmoni.

4) Wiemans

Ciri-ciri terkait dengan kematangan beragama menurut wiemans sebagai berikut: hidup yang bermanfaat secara kemanusiaan, loyalitas yang sempurna, efisien dalam mencapai tujuan, hidup berdasarkan dan sensitive dalam memandang nilai, loyalitas yang terus tumbuh, dan loyalitas sosial yang efektif. Inti dari penjelasan tersebut adalah penekanannya pada kehidupan sosial yang diringkas dengan kesalehan sosial. Sangat erat kaitannya antara agama dengan sosial menurut wiemans. Dengan demikian, orang yang sadar dengan kematangan beragama cara mengimplementasikannya dari kebaikan sosial atau kesolehan sosial.

5) Erich Fromm

Menurut Erich Fromm (Walter, 1958: 255) membandingkan antara keberagaman otoriter dan humanis. Keagamaan otoriter adalah keberagaman yang diperoleh dari luar dan bersifat tirani dalam diri seseorang. Sedangkan keagamaan humanis adalah yang muncul dari pendirian dan keyakinan terdalam, kerinduan akan nilai agama dalam dirinya sehingga bersifat humanis. Keberagaman humanis inilah yang dimaksud dengan kematangan beragama.

Dengan demikian, dalam kehidupan yang majemuk ini membutuhkan dua prinsip yaitu toleransi dan pluralisme. Toleransi didefinisikan sebagai sikap menghargai orang lain yang berbeda dari diri sendiri, sedangkan toleransi beragama adalah sikap saling menghargai orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Orang yang beragama matang tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, bahkan sosial. Dengan demikian, akan lahir dari orang-orang yang beragama matang ini dengan berbagai orientasi, sikap, dan perilaku keagamaan hidup berdasarkan agama yang tentu saja termasuk di dalamnya hidup dengan penuh toleransi atas semua perbedaan yang nyata keberadaannya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah penjelasan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti dengan baik. Menurut suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017: 60) kerangka pemikiran merupakan penejelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Sedangkan yang diungkapkan oleh Uma Sekaran (dalam sugiyono, 2017: 60) mengungkapkan bahwa kerangka berfikir yaitu model-model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai macam faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

Pada dasarnya kecerdasan interpersonal merupakan suatu bentuk pengembangan diri seseorang dalam membangun relasi atau hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan menunjukkan sifat tersebut maka tidak memandang perbedaan dalam bersosialisasi, sehingga sikap toleransi antara sesama akan tercipta dengan sendirinya dan menghasilkan sesuatu yang harmonis dalam bermasyarakat. Sebaliknya jika kecerdasan interpersonal tidak dimiliki oleh seseorang maka sangat sulit bagi seseorang itu dalam membangun relasi, dan yang terjadi sikap toleransi akan menjadi rendah dalam dirinya.

D. Hipotesis

Dari teori diatas maka disusun hipotesis penelitian berikut :

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Yogyakarta

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Yogyakarta